

Penerapan Semiotik Batik Nitis Sebagai Produk Unggulan Desa Puloniti, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

Lina Desriana Pratiwi^{1*}, Rizki Agung Novariyanto²

^{1,2}Fakultas Sosial dan Humaniora, Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia

Email: ^{1*}desrianalyna@gmail.com, ²rizkiagung.pssbu@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman makna simbolik motif batik Nitis sebagai produk unggulan dan keterampilan kepada masyarakat di desa Puloniti serta mengungkap perannya dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode edukatif kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat desa Puloniti untuk memahami makna unsur visual batik seperti motif sulur, padi, dan bunga melati sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan, kesejahteraan, dan keikhlasan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce. Hasil yang dicapai setelah kegiatan pengabdian ini adalah bahwa masyarakat di desa Puloniti memahami bahwa batik Nitis tidak hanya memiliki nilai estetika dan budaya, tetapi juga mengandung filosofi Jawa Netes–Nitis–Natas yang memperkuat identitas sosial masyarakat. Selain itu, masyarakat di desa Puloniti mulai terampil dalam kegiatan membatik, sehingga kegiatan membatik berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat, khususnya perempuan. Dengan demikian, batik Nitis merupakan simbol budaya sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi dan pelestarian nilai lokal.

Kata Kunci: Penerapan, Semiotika, Batik Nitis, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Puloniti

Abstract – This community service activity aims to provide an understanding of the symbolic meaning of the Nitis batik motif as a superior product and skill to the people of Puloniti village and to reveal its role in empowering local communities. This service activity uses educational methods to the community in the form of socialization and training to the Puloniti village community to understand the meaning of visual elements of batik such as tendrils, rice, and jasmine motifs as representations of leadership, welfare, and sincerity values using Charles Sanders Peirce's semiotics. The results achieved after this service activity are that the people of Puloniti village understand that Nitis batik not only has aesthetic and cultural value, but also contains the Javanese philosophy of Netes-Nitis-Natas which strengthens the social identity of the community. In addition, the people of Puloniti village are becoming skilled in batik activities, so that batik activities play an important role in increasing the skills and income of the community, especially women. Thus, Nitis batik is a cultural symbol as well as an instrument for economic empowerment and preservation of local values.

Keywords: Implementation, Semiotics, Batik Nitis, Community Empowerment, Puloniti Village

1. PENDAHULUAN

Desa Puloniti merupakan desa yang terletak dipinggiran jalan termasuk dalam Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Desa Puloniti memiliki tiga dusun yaitu Keniten, Pudaksari, dan Pudakpulo, jika dijumlah penduduk Desa Puloniti kurang lebih 2.223 jiwa, yang memiliki mata pencaharian petani (Utama, 2019). Seiring berjalannya waktu perubahan sosial pasti terjadi pada masyarakat desa, hal ini dikarenakan adanya sebuah otonomi desa. Dengan adanya otonomi desa diberi keleluasaan mengatur dan mengurus rumah tangga desa yang sesuai dengan karakter dan keunikan desa (Amane et al., 2023).

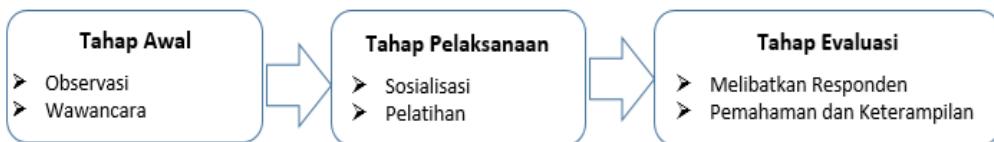
Dengan adanya otonomi desa, seluruh desa yang ada di Indonesia begitu antusias membangun desa baik fisik maupun non fisik. Begitu pula dengan Desa Puloniti begitu antusias dalam membangun desa secara non fisik dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat yang berada di Desa Puloniti. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dikarenakan sebagai upaya membangun kekuatan pribadi maupun kelompok dengan cara memberikan dorongan atau motivasi serta memperkuat perekonomian bagi seluruh masyarakat Desa Puloniti (Hermawan & Suryono, 2023). Tidak hanya memberi motivasi dan memperkuat perekonomian masyarakat, pemberdayaan masyarakat juga dapat membangun sebuah kesadaran dan perencanaan secara sistematis, sesuai dengan kebutuhan dan disediakan kepada masyarakat desa yang kurang berdaya guna mencapai keswasembadaan/ kemandirian dengan memanfaatkan peluang (Rahman, 2023).

Dengan adanya kebijakan dari Kepala Desa Puloniti, guna menciptakan kemandirian masyarakat desa, melalui Dana Desa (DD) pada kaur umum dan perencanaan mengalokasikan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan membatik. Mengingat beberapa dari masyarakat Desa Puloniti pernah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Mojokerto, akan tetapi hal tersebut masih belum optimal dalam pelatihan, sehingga masyarakat belum dapat mandiri dan menjadi kebiasaan dalam hal membatik di Desa Puloniti.

Tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik telah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) (Triesanto et al., 2023). Disetiap daerah memiliki motif batik yang berbeda-beda, sebagai contoh motif dasar lereng dapat ditemukan pada patung emas syiwa hal tersebut dibuat pada abad IX. Pada abad yang sama juga terdapat motif dasar ceplok ditemukan pada pakaian patung ganhesa di dekat Candi Banon yang berdekatan dengan candi Borobudur yang kemudian pada abad X ditemukan motif iris pada patung Manjusri, Ngemplak, Samongan, dan Semarang (Wulandari, 2011). Pada Kerajaan Majapahit batik semakin eksis sekaligus dengan daerah teritorinya yang begitu luas, akan tetapi Sejarah batik di Indonesia terekam sejak Kerajaan Mataram Islam, yang berasal dari keraton dengan motif parang, semen rama, dan lain sebagainya. Sehingga beberapa literatur menuliskan bahwa Sejarah batik yang ada di Indonesia sering dikaitkan dengan Kerajaan Majapahit dan penyebaran agama islam di Pulau Jawa, sebagai bukti ditemukannya arca dalam Candi Ngrimbi yang berada didekat daerah Jombang yang menggambarkan raja Majapahit pertama (Wulandari, 2011). Awal mulanya batik merupakan sebuah hiasan yang Digambar pada daun lontar yang bertuliskan sebuah naskah atau tulisan agar terlihat menarik pada jaman Kerajaan, dan seiring perkembangan jaman batik merupakan sarana interaksi Bangsa Indonesia dengan bangsa asing, sehingga dikenal batik dengan media kain hingga saat ini. Ketika seiring berjalananya waktu, batik dapat sebagai alat Interaksi, maka dalam setiap garis dan gambar yang berada di kain memiliki sebuah makna atau arti yang biasanya orang akademisi sosial humaniora menyebutnya semiotika (Agung et al., 2023). Pada kesempatan kali ini peneliti berusaha untuk menganalisis semiotik dan sebagai alat transformasi social pada batik Nitis yang merupakan produk unggulan Desa Puloniti, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukatif kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat desa Puloniti untuk memahami makna unsur visual batik seperti motif sulur, padi, dan bunga melati sebagai representasi nilai-nilai kepemimpinan, kesejahteraan, dan keikhlasan menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce Metode. Pada pelatihan ini diberikan pemahaman dan keterampilan menggambarkan secara alamiah yang menekankan pada segi kualitas secara alamiah yang di dalamnya terdapat nilai, konsep, dan pengertian. Bukan menekankan pada kuantitas atau jumlah (Patrisia et al., 2023). Pada tahap awal, sebelum kegiatan dilaksanakan tim pelaksana pengabdian melakukan observasi kegiatan membatik di Desa Puloniti, serta motif batik nitis sebagai produk unggulan Desa Puloniti. Setelah melakukan observasi, tim melakukan wawancara kepada masyarakat desa yang terlibat dalam kegiatan membatik di Desa Puloniti, ibu-ibu Rukun Tetangga (RT). Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat desa Puloniti, khususnya ibu-ibu di desa Puloniti. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Pada kegiatan evaluasi ini adalah mengevaluasi pelatihan yang telah dilakukan meliputi motif batik nitis Desa Puloniti yang nantinya dapat diterapkan secara semiotik (Utama et al., 2022). Evaluasi ini melibatkan 10 responden peserta yang terdiri dari dua pengelola desa, tiga pelatih dari Rasu'an Lampahan, dan lima ibu-ibu warga RT yang aktif membatik, responden dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program pemberdayaan. Diagram alur kegiatan pengabdian masyarakat di desa Puloniti dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Puloniti

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Puloniti mengadakan pemberdayaan masyarakat dengan bermitra Rasukan Lampahan (RL) dan Universitas Islam Majapahit (UNIM) dalam kegiatan membatik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan tersebut terdiri dari dua sesi yaitu materi terkait batik yang kemudian mengimplementasikan materi membatik. Pembuatan batik di Desa Puloniti ini sebagai icon Desa Puloniti, batik tersebut diberi nama Nitis. Sebelum memaknai kata Nitis, kita harus memahami terkait dengan falsafah orang Jawa yaitu Netes, Nitis, dan Natas. Netes dapat diartikan lahir di muka bumi ini, sebagai contoh Binatang ovipar seperti halnya unggas, amfibi dan serangga yang memiliki proses perkembang biakan dengan cara bertelur yang kemudian nanti akan netas, dan juga dapat diartikan menetes merupakan jatuhnya zat cair dalam skala kecil dari atas kebawah. Bahkan kita sebagai manusia berasal dari tetesan air sperma yang “tepat sasaran” sehingga bertemu dengan ovum. “tepat sasaran” biasa orang jawa menyebutnya titis atau nitis (Mahfud, 2022). Sedangkan natas atau tatas memiliki arti sempurna, ketika air sperma yang “tepat sasaran” bertemu ovum seiring berjalannya waktu lahir dengan sempurna sebagai makhluk. Hal ini pasti memiliki perbedaan karakteristik dari batik pekalongan dalam ekosistem industry yang kuat dan adaptif, sementara batik nitis tumbuh dari refleksi nilai-nilai filosofis dan social warga desa puloniti, terutama dalam konteks kepemimpinan dan semangat kolektif seluruh warga Desa Puloniti

Dalam batik Nitis yang berada di Desa Puloniti memiliki arti agar birokrasi Desa Puloniti memiliki sebuah sasaran, Adapun sasarnya adalah membawa kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang berada di Desa Puloniti, serta dalam membangun sebuah kebijakan sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Puloniti. Tepat sasaran juga harus memperhatikan tindakan seseorang dengan sadar dan pertimbangan yang terkait dengan tujuan serta ketersediaan alat yang digunakan dalam mencapai sebuah sasaran atau tujuan (Kiraya Azharani & Nanang, 2023). Kegiatan sosialisasi batik di balai desa Puloniti ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Tim Pengabdian dan Peserta Sosialisasi Batik di Balai Desa Puloniti.

Salah satu langkah mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Puloniti, dengan cara meningkatkan keterampilan melalui membatik melalui pelatihan (gambar 3). Hal tersebut dapat

menambah pendapatan ekonomi keluarga yang berada di Desa Puloniti. Berikut merupakan implementasi keterampilan membatik guna meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga Desa Puloniti.



Gambar 3. Tim Pengabdian Melatih Masyarakat Desa Puloniti

Memaknai batik Nitis Puloniti dapat dilihat dari dua aspek yaitu Komposisi motif dan komposisi warna. Makna sendiri merupakan acuan pada teks karena teks adalah bahasa tulisan yang direalisasikan dalam tata bahasa, serta dapat diekspresikan melalui lisan, tulisan serta isyarat (Zainuddin, 2013). Dalam ilmu semiotik Charles Sanders Peirce yang mana beliau membagi tiga makna (Triangel of Meaning) yang terdiri dari Sign, Interpretant, Object. Sign merupakan kategori ikon, indeks, simbol. Ikon merupakan tanda yang menyerupai objek aslinya, sedangkan indeks merupakan suatu tanda yang terkait objek serta didasari sebab dan akibat dan symbol merupakan suatu tanda yang memiliki kaitannya dengan penandanya dan petanda. Interpretant sendiri dibagi menjadi tiga yaitu Rheme, Dicent Sign, dan Argument. Rheme suatu tanda yang dapat diartikan atau dimaknai sesuatu hal yang berbeda dari makna aslinya. Dicent Sign merupakan tanda yang memiliki arti yang sesuai dengan realita. Kemudian argument merupakan tanda yang memuat alasan dari suatu hal (Rahmaputri, 2023).

Makna motif Batik Nitis berdasarkan tiga elemen dalam semiotika Charles Sanders Peirce: obyek, tanda, dan interpretant, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut: Makna motif Batik Nitis dianalisis berdasarkan tiga elemen dalam semiotika Charles Sanders Peirce: obyek, tanda, dan interpretant, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut, tabel 1.

Tabel 1. Motif Batik Nitis

Obyek	Tanda	Interpretant
A close-up photograph of a batik fabric featuring a decorative border with stylized floral or leaf-like motifs in orange, green, and yellow on a dark background.	<p>Motif sulur menggambarkan kekuasaan.</p> <p>Motif padi motif berunsur padi tentu berhubungan juga dengan tanah. Pada yang digambar sebagai motif padi siap panen (menguning) menjadi perlambang kemakmuran di sebuah wilayah, yang ini sekaligus menggambarkan salah satu keberhasilan dari massa kepemimpinan pada suatu</p>	<p>Oran yang berkuasa dapat memanfaatkan waktu jabatan serta mendorong kesadaran akan pentingnya pemanfaatan wewenang secara bijaksana selama masa jabatan.</p> <p>Hasil secara kolektif dari seluruh warga desa dalam ketahanan pangan sekaligus mencerminkan keberhasilan serta</p>

	kawasan/wilayah tertentu dalam sebuah desa.	kemakmuran sebagai tujuan dari pemimpin.
	Bunga melati yang berwarna putih kerap dipilih orang sebagai pengganti makna kesucian. Kesucian disini dimaknai sebagai keikhlasan yang kemudian diturunkan lagi menjadi kesungguhan.	Rheme: Keikhlasan menjadi inti dalam melayani masyarakat. Dicent Sign: Representasi visual dari nilai-nilai luhur seperti ketulusan dan kesungguhan. Argument: Melambangkan pemimpin yang tulus dan masyarakat yang bersatu atas dasar kesucian niat dan tindakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa; 1) telah dilaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Puloniti dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan tentang batik Nitis, 2) Masyarakat desa Puloniti telah memahami bahwa batik Nitis lebih dari produk kerajinan tangan yang dapat juga representasi nilai-nilai budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat Desa Puloniti, 3) Melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, setiap motif pada batik Nitis seperti sulur, padi, dan bunga melati tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan makna mendalam yang berkaitan dengan filosofi kepemimpinan, kesejahteraan, dan keikhlasan dalam pengabdian terhadap masyarakat. Motif sulur misalnya, mengandung pesan bahwa segala sesuatu, termasuk kekuasaan dan program kerja, memiliki batas waktu yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Motif padi menggambarkan hasil dari kerja keras dan keberhasilan dalam membangun wilayah, sedangkan bunga melati melambangkan nilai-nilai spiritual berupa ketulusan dan kesungguhan, 4) Dari sisi pemberdayaan, masyarakat desa Puloniti mulai terampil menggunakan batik Nitis menjadi medium efektif untuk meningkatkan penghasilan masyarakat, terutama perempuan, melalui kegiatan membatik. Batik ini menjadi simbol perjuangan menuju kemandirian desa yang berbasis potensi lokal serta menegaskan kembali filosofi Jawa Netes-Nitis-Natas sebagai fondasi spiritual dan sosial dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Saran yang dapat disampaikan dengan adanya kegiatan ini yaitu, perlu adanya keberlanjutan program membatik ini sebagai bagian dari strategi pembangunan desa. Pemerintah desa diharapkan terus memberikan dukungan baik dari sisi pendanaan, pelatihan, maupun promosi agar batik Nitis tidak hanya dikenal di lingkup lokal, tetapi juga mampu menembus pasar yang lebih luas. Masyarakat pun perlu mempertahankan semangat kreatif dan kolaboratif dalam berkarya, serta terbuka terhadap inovasi motif tanpa kehilangan akar budayanya. Sementara itu, akademisi dan peneliti diharapkan terus menggali dan mendokumentasikan kekayaan makna batik daerah lain sebagai bentuk pelestarian budaya serta memperkuat narasi lokal dalam pembangunan nasional. Batik Nitis Desa Puloniti pada akhirnya bukan hanya sebagai artefak budaya, namun juga sebagai narasi hidup masyarakat desa yang merekam sejarah, harapan, dan arah masa depan mereka dalam tiap goresan canting dan corak motif yang penuh makna.

REFERENCES

- Agung, Y., Karya, ", Gibran, K., & Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi "Cinta Yang Agung" Karya Kahil Gibran. Edukasi Lingua Sastra, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/ELSA.V21I2.791>

AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 4, No. 6 Juli (2025)

ISSN 2828-6634 (media online)

Hal 434-439

- Amane, A. P. O., Hutajulu, H., Rahmawati, A., Rusdiyana, E., Utama, J. Y., Sutrisno, E., Sekarsari, R. W., Andari, S., Afandi, A. H., Santosa, & Lailin, M. I. A. H. (2023). Pembangunan Desa (S. Fatimah (ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2023). Learning From Goa Pindul: Community Empowerment through Sustainable Tourism Villages in Indonesia. *The Qualitative Report*, 28(5), 1365–1383. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5865>
- Kiraya Azharani, H., & Nanang, M. (2023). Rasionalitas Tindakan Sosial Pedagang Pasar Rapak Kota Balikpapan Dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *EJournal Pembangunan Sosial*, 2023(2), 73–81.
- Mahfud, A. (2022). MAKNA dan Arti Natas Nitis Netes Adalah Begini, Pahami Artinya Natas Nitis Netes, Apa Makna dalam Bahasa Jawa? - Halaman 2. Portalkudus.Com. <https://portalkudus.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-795674087/makna-dan-arti-natas-nitis-netes-adalah-begini-pahami-artinya-natas-nitis-netes-apa-makna-dalam-bahasa-jawa?page=2>
- Patrisia, R., Cuesdeyeni, P., Nurachmana, A., Diman, P., & Misnawati, M. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Ngamuan Gunung Perak Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kabupaten Barito Timur. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(1), 171–185. <https://doi.org/10.55606/MATEANDRAU.V2I1.228>
- Rahman, A. F. (2023). Community Empowerment In The Promotion To Support The Development Of The Tourism Village In Batu, Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 58(2). <https://doi.org/10.35741/ISSN.0258-2724.58.2.1>
- Rahmaputri, D. S. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Keanekaragaman Motif Batik Pekalongan Hasil Akulturasi Budaya. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 20(1), 91–106. <https://doi.org/10.25105/DIM.V20I1.16943>
- Triesanto, O. ;, Simanjuntak, R., Yanuartha, R. A., Wijanarka, T., Hergianasari, P., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Analisis Sosiologi Terhadap Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Batik Sangiran. *Jurnal Neo Societal*, 8(4), 224–236. <https://doi.org/10.52423/JNS.V8I4.25>
- Utama, J. Y. (2019). Pemberdayaan Ikan Lele Pada Karangtaruna Jatidiri Di Desa Puloniti, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. 1. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1830982>
- Utama, J. Y., Permatasari, V. D., Febiana, T., & Safaraz, M. M. (2022). Social Construction of Teaching Campus 3 (KM 3) at SDN Mragel, Lamongan. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, 1(01), 253–261. <https://doi.org/10.99075/IJEVSS.V1I01.84>
- Wulandari, A. (2011). Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik - Ari Wulandari - Google Buku. C.V Andi Offset. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mm13EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=sejarah+batik&ots=fFhsVdeL7n&sig=_2nJZAkx8bnsGIpF-IZNVDCEmIY&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah batik&f=false
- Zainuddin. (2013). Analisis Ideologi Dalam Teks Upacara Melengkan Budaya Etnik Gayo Dalam Perspektif Semiotika Sosial. *Jurnal Bahas Unimed*, 85, 79029. <https://www.neliti.com/publications/79029>